

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut PSAK No. 1, “Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang kuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan disusun oleh manajemen dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja keuangan dan kondisi ekonomi suatu perusahaan dalam periode tertentu. Salah satu parameter pengukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah informasi laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba harus menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Suatu perusahaan tentunya berlomba-lomba untuk menghasilkan keuntungan yang besar dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan perusahaan kepada pemegang saham dan pemakai eksternal lainnya, guna untuk menarik para investor untuk menanamkan sahamnya diperusahaan.

Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah (dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelajuan laba dimasa depan. Berdasarkan itulah akan ada manajemen yang memanfaatkan peluang itu untuk merekayasa angka laba untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri.

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Agis Tbk (AGIS), PT Inovisi Infracom (INVS) dan perusahaan milik Grup Bakrie.

Pada kasus PT Agis berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2007) AGIS terbukti telah memberikan informasi yang secara material tidak besar terkait dengan pendapatan dari 2 (dua) perusahaan

yang diakuisisi yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, dimana dinyatakan bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut adalah sebesar Rp 800 miliar, namun demikian berdasarkan Laporan Keuangan kedua perusahaan yang akan diambil alih tersebut per 31 Maret 2007 total pendapatannya hanya sebesar kurang lebih Rp 466,8 miliar. AGIS juga melakukan pelanggaran terkait Laporan Keuangan AGIS yang merupakan konsolidasi dari anak-anak perusahaan yang salah satunya adalah PT AGIS Elektronik. Dalam Laporan Laba Rugi Konsolidasi AGIS diungkapkan Pendapatan Lain-Lain Bersih sebesar Rp 29,4 miliar yang berasal dari Laporan Keuangan AGIS Elektronik sebagai anak perusahaan AGIS yang tidak didukung dengan bukti-bukti kompeten dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dengan demikian pendapatan lain-lain dalam Laporan Keuangan AGIS Elektronik adalah tidak wajar yang berakibat Laporan Keuangan Konsolidasian AGIS juga tidak wajar.

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan

menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Tindakan manajemen yang memanipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan laba tersebut dapat diidentifikasi adanya praktik manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan. Menurut Ray H,dkk (2014) Manajemen laba merupakan tahapan yang dilakukan oleh organisasi bisnis untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dalam rangka penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk merekayasa laporan keuangan tersebut dengan maksud untuk menguntungkan dirinya sendiri atau untuk menguntungkan perusahaannya tersebut. Dalam melakukan manajemen laba para manajer biasanya menggunakan *judgement* dalam laporan keuangannya yang bertujuan untuk menarik para *stakeholder* supaya kinerja perusahaan selama beroperasi tetap baik dan juga untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang telah disepakati.

Menurut Waluyo (2014:277) Aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Aktiva Pajak Tangguhan terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding menurut Undang-Undang Pajak. Menurut PSAK 46, Asset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya: perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, akumulasi rugi pajak belum dikompensasi, dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal ini peraturan perpajakan mengizinkan. Berdasarkan penelitian Lucy (2016) bahwa aktiva pajak tangguhan mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 59,2%, hal itu membuktikan bahwa aktiva pajak tangguhan terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena jika jumlah aktiva pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Perencanaan merupakan salah satu fungsi utama dari manajemen. Secara umum perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program), dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan, sebaliknya bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih (Erly Suandy, 2016).

Menurut Erly Suandy (2016:01) Perencanaan pajak merupakan tindakan meminimalisasi beban pajak yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan sampai yang melanggar peraturan perpajakan. Upaya meminimalkan pajak secara eufimisme sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Umumnya perencanaan pajak berkonotasi negatif karena secara umum perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha agar hutang pajak berada dalam jumlah yang minimal namun tetap dalam peraturan perpajakan. Namun, perencanaan pajak juga dapat berkonotasi positif sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, dan tepat waktu sehingga dapat menghindari pemborosan sumber daya.

Perencanaan pajak disini bukan untuk mengelak atau tidak membayar pajak tetapi perusahaan mengatur sehingga pajak yang dibayarkan tersebut tidak melebihi jumlah yang seharusnya. Pajak memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek. Pajak disini bisa dikendalikan dengan cara merencanakannya terlebih dahulu. Berdasarkan hal itu Perencanaan Pajak memiliki pengaruh, yakni semakin bagus perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, dengan mengatur seberapa besar laba yang akan dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya manajemen laba. Oleh sebab itu suatu perencanaan pajak dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena perencanaan pajak dapat menurunkan suatu tingkat laba dalam suatu perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Dewa Ketut Wira Santana,dkk (2016)

bahwa terdapat adanya pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang bertujuan untuk penghematan pembayaran pajak.

Profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Ukuran yang paling sering digunakan dalam mengukur profitabilitas suatu perusahaan yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa banyak laba yang diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. Rasio ini adalah rasio terpenting di antara profitabilitas lainnya karena ROA merupakan rasio keuangan yang dominan mempengaruhi return saham atau earning manajemen keuangan perusahaan. Oleh karena itu ROA mampu merefleksikan keuntungan bisnis dan mewakili efektifitas perusahaan yang menggambarkan kinerja manajemen dalam penggunaan total asset dalam menghasilkan laba yang diharapkan, berkaitan dengan laba yang diharapkan tersebut maka profitabilitas (ROA) dapat digunakan sebagai indikator manajemen laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Trisia Agustin,dkk, (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari uraian yang telah dipaparkan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ini berdasarkan beberapa fenomena diatas dan dengan variabel-variabel tersebut terdapat hubungan antar variabel tersebut yaitu variabel Aktiva Pajak Tangguhan yang merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, akumulasi rugi pajak belum dikompensasi, dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan. Karena jika jumlah aktiva pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak dilakukan manajer untuk meminimal pembayaran

pajak, sehingga perusahaan yang melakukan perencanaan pajak yang optimal akan berdampak pada perolehan labanya, oleh karena itu semakin tinggi perolehan laba maka akan berpengaruh pada manajemen laba perusahaan tersebut. Dan profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perusahaan melakukan manajemen laba yang berguna untuk menarik para investor dan kreditor. Perusahaan yang berukuran kecil melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menarik pada investor untuk menanamkan sahamnya yang dapat dilihat dari total aktiva perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan besar melakukan manajemen laba bertujuan untuk menghindari adanya fluktuasi laba. Salah satu sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat dan sangat dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yaitu sub sektor perdagangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap *Earning Management* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap *Earning Management* pada perusahaan sub sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia secara parsial ?
2. Bagaimana pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap *Earning Management* pada perusahaan sub-sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia secara simultan ?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan dan analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis memfokuskan pembahasan dengan variabel independen (X) yang menggunakan rasio yang akan diuji adalah Aktiva Pajak Tangguhan (X_1), Perencanaan Pajak (X_2) dan Profitabilitas (X_3) serta Variabel Dependen (Y) yaitu *Earning Management* (Y)

pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2016 dan yang mengeluarkan laporan kinerja perusahaan sebanyak sample yang diteliti atau laporan keuangan perusahaan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan terhadap *Earning Management* pada perusahaan sub sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Perencanaan Pajak terhadap *Earning Management* pada perusahaan sub sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Profitabilitas terhadap *Earning Management* pada perusahaan sub sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas terhadap *Earning Management* pada perusahaan sub sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan menambah referensi yang berkaitan dengan masalah yang berhubungan dengan manajemen laba terutama mengenai pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas terhadap *Earning Management* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perusahaan dan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang manajemen laba. Untuk calon investor, menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi sehingga dapat meminimalisasi resiko bisnis yang mungkin akan terjadi. Dan bagi kreditur dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.